

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK
SELF MANAGEMENT TERHADAP INTERAKSI SOSIAL
PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs N 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**LILI APRIYANI SARI
NPM: 1511080076**

Jurusan : Konseling dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK
SELF MANAGEMENT TERHADAP INTERAKSI SOSIAL
PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs N 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Lili Apriyani Sari
NPM: 1511080076**

Jurusan : Konseling dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs N 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

Lili Apriyani Sari
NPM : 1511080076

Penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik yang rendah. Permasalahan saya adalah apakah konseling kelompok dengan teknik *self management* berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik kelas VIII MTs N 1 Bandar Lampung ? Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *self management* terhadap interaksi sosial peserta didik kelas VIII MTs N 1 Bandar Lampung.

Desain Penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental design One Group Pretest-posttest*, karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol dan desain ini terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII MTs N 1 Bandar Lampung yang memiliki kategori kemampuan interaksi sosial rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, Peneliti melihat adanya perkembangan interaksi sosial setelah diberikan layanan konseling kelompok. Dengan demikian Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-Management* berpengaruh terhadap meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII MTs N 1 Bandar Lampung.

Kata kunci : *Kemampuan Interaksi Sosial, Self Management, layanan konseling kelompok*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH KONSELING KELOMPOK
MENGUNAKAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT*
TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PESERTA
DIDIK KELAS VIII MTs N 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama : **LILI APRIYANI SARI**

NPM : **1511080076**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI,

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Rifda Elfiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002


Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP. 196104011981031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,


Dr. Rifda Elfiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs N 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**, disusun oleh **LILI APRIYANI SARI NPM 1511080076** Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 10 Desember 2020.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Subandi, M.M

Sekretaris : Rahma Diani, M.Pd

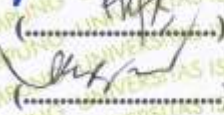
Penguji Utama : Andi Thahir, M.A., Ed. D

Penguji Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Penguji Pendamping II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I


.....


.....


.....


.....


.....

**Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**




Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S Al Ashr: 1-3).¹



¹ . Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005).

PERSEMBAHAN

Semua yang ku raih tidak lepas dari segala syukur kepada Allah SWT. atas izin Allah SWT telah kuselesaikan sebuah karya ilmiah yang merupakan wujud tanggung jawab dan perjuangan diri dalam setiap langkah ku untuk menuju masa depan yang meyakinkan ku bahwa semua yang kuraih adalah bagian doa tulus dari orang-orang terkasih yang selalu mensupport, menyayangi dan mencintaiku. Dengan segala kerendahan hati serta penuh cinta dan kasih sayang, karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Ayah Muhammad Ali, SH (Alm) dan Ibu Herlina semua ini kulakukan untuk membuat Ayah dan ibu tersenyum, terimakasih untuk Ayah ibu yang selalu mewujudkan setiap keinginan ku, setiap cucuran keringat mu dan air mata, pengorbanan, kepercayaan, dan limpahan cinta kasih sayang yang telah menjadi semangatku dalam mengiringi setiap langkahku.
2. Adik ku tersayang Tria Oktavia, dan Neysa Ardila Ramadhani yang telah menantiku untuk segera menyelesaikan study dan mensupportku.
3. Teman-teman seperjuangan ku Desi Purwasih, Melda Ratnasari, Liani Sari, Meisari, Alfiyunis Nilla Ridha, Intan Fitria, Henia Fitri Fauziah, Indah Lestari dan Mahasiswa BKPI kelas A angkatan 2015.
4. Kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) 188 dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan)
5. Teman-teman ku Genialita Karinah Putri, Mulyanti, Nadia Indiani, Alfiah Yeni Sukma, Nurfadila yang telah memberikan support kepadaku
6. Almamaterku tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lili Apriyani Sari dilahirkan pada tanggal 10 April 1997 di Tanjung Karang, Bandar Lampung penulis adalah anak ke 1 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Ali, SH dan Ibu Herlina. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Dwi Tunggal 2003 setelah itu penulis melanjutkan ke sekolah dasar di SDN 02 Penengahan 2004 sampai dengan 2009 kemudian melanjutkan pendidikan nya di MTs N 1 Bandar Lampung dari tahun 2009 sampai dengan 2012 kemudian penulis melanjutkan kembali pendidikan di SMAN 5 Bandar Lampung 2012 sampai dengan 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Konseling Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2018 tepatnya bulan juli sampai dengan agustus penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 6 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan ilmu nya kepada semua makhluk, sholawat dan salam kita sanjung kan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian mengenai **“Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* terhadap Interaksi Sosial peserta didik kelas VIII MTsN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.”** penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, konseling serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberi kesempatan untuk belajar di fakultas ini.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Konseling Konseling Pendidikan Islam Selaku pembimbing utama terima kasih atas kesediaannya dalam memberikan konseling dan saran.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Seketaris Jurusan Konseling Konseling Pendidikan Islam.
4. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku pembimbing kedua terimakasih yang telah memberikan arahan, saran sehingga terwujudnya karya ilmiah ini

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Konseling Konseling Pendidikan Islam yang dengan sabar memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini
6. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terimakasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi
7. Terimakasih untuk semua pihak yang telah turut serta dalam membantu menyelesaikan karya ilmiah ini.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan rahmat untuk semua pihak yang telah turut serta membantu baik yang tercantum maupun yang tidak tercantum, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin Yarobbal Allamin.

Bandar Lampung , 16 September 2020

Penulis

LILI APRIYANI SARI
NPM. 1511080076

DAFTAR ISI

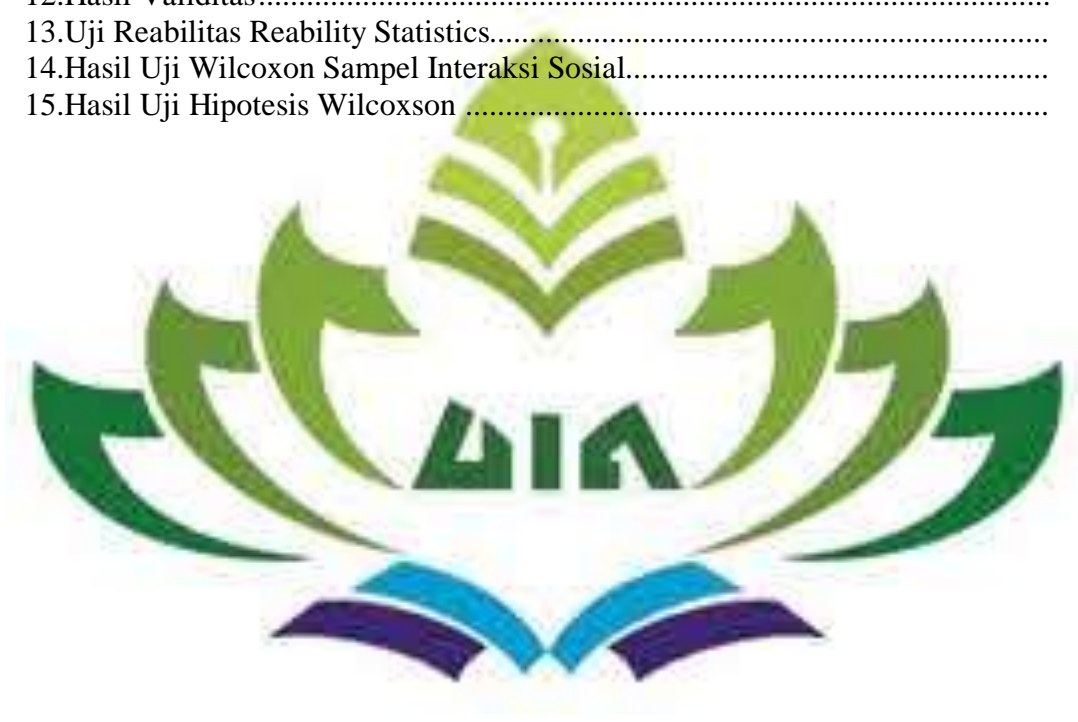
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	16
3. Batasan Masalah	17
4. Rumusan Masalah.....	18
5. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Self-management</i>	19
1. Pengertian Konseling Kelompok	19
2. Tujuan Konseling Kelompok	21
3. Fungsi Konseling Kelompok.....	22
4. Tahap-tahap Konseling Kelompok	22
B. Teknik <i>Self-management</i>	25
1. Konsep Dasar	25
2. Tujuan Teknik <i>Self-management</i>	26
3. Manfaat Teknik <i>Self-management</i>	27
4. Tahap-tahap Teknik <i>Self-management</i>	27
5. Kelebihan dan Kelemahan Teknik <i>Self-management</i>	29
C. Interaksi Sosial	30
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	30
2. Ciri-ciri Interaksi Sosial	32
3. Proses Terjadinya Interaksi Sosial	33
4. Syarat - syarat Terjadinya Interaksi Sosial	37
5. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Interaksi Sosial	41
6. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial ..	43

7. Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial yang Baik	47
8. Cara Meningkatkan Interaksi Sosial	48
D. Penelitian yang Relevan.....	50
E. Kerangka Berfikir.....	52
F. Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Desain Penelitian.....	55
C. Variabel Penelitian	57
D. Definisi Operasional.....	58
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	60
1. Populasi.....	60
2. Sampel	60
3. Teknik Sampling.....	61
F. Teknik Pengumpulan Data.....	61
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	66
H. Uji Coba Instrumen	68
1. Validitas	68
2. Reabilitas.....	68
I. Pengolahan Data.....	69
J. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	70
1. Data Deskripsi Pretest	72
2. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>self Management</i> dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs N 1 Bandar Lampung	73
3. Data Deskripsi Postest Interaksi Sosial Peserta Didik	83
4. Analisis Perhitungan Pretest dan Post-test Interaksi Sosial	85
5. Pengujian Validitas dan Reabilitas	86
1. Pengujian Validitas.....	86
2. Pengujian Reabilitas.....	89
6. Hasil Uji Stastik Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Self Management</i> Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik	89
B. Pembahasan Penelitian	92
C. Keterbatasan Penelitian.....	94
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Sampel Penelitian Kelompok Eksperimen	13
2. Definisi Operasional	59
3. Populasi	60
4. Skor Alternatif Jawaban.....	64
5. Kriteria Interaksi Sosial.....	66
6. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Interaksi Sosial.....	67
7. Hasil <i>Prettest</i> Interaksi Sosial	72
8. Hasil <i>Posttest</i> Interaksi Sosial.....	84
9. Hasil <i>Prettest</i> dan <i>Posttest</i> Interaksi Sosial.....	85
10. Tingkat Presentase Interaksi Sosial.....	85
11. Uji Validitas Case Processing Summary.....	87
12. Hasil Validitas.....	87
13. Uji Reabilitas Reability Statistics.....	89
14. Hasil Uji Wilcoxon Sampel Interaksi Sosial.....	91
15. Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon	92



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Berfikir	52
2. Pola <i>One-Group Pretest-Posttest Design</i>	55
3. Variabel Penelitian.....	58
4. Diagram <i>Pretest</i> Interaksi Sosial.....	73
5. Diagram <i>Posttest</i> Interaksi Sosial	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Begitu juga dengan peserta didik di sekolah, peserta didik tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, guru ataupun warga sekolah lainnya. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa remaja (usia 12 sampai 15 tahun). Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks. Remaja dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, remaja telah memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya.

Pendidikan secara historis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan maha esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi serta dapat membentuk pribadi yang baik serta meningkatkan keterampilan prilaku dalam masyarakat. Semua program pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk membina potensi peserta didik menjadi peserta didik yang beriman kepada Allah SWT, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok setiap manusia dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena dengan pendidikan manusia akan membawa kepada derajat kemanusiaan dan kemuliaan, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka*

² Departemen Pendidikan Nasional.2003.Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003(Jakarta: Diknas, 2003), h.4

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidikan sangat penting, baik di dunia maupun untuk bekal di akhirat nanti. Allah SWT telah menjanjikan orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian dalam bidang pendidikan ayat tersebut mengandung makna bahwa peserta didik diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang baik yaitu perilaku yang menerapkan ketaatan dan kepatuhan dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang ada dalam dirinya.

Proses yang sangat berarti dalam fase remaja yang juga akan mempengaruhi fase perkembangan berikutnya adalah terjadinya interaksi sosial dengan individu lain. Proses tersebut merupakan hal terpenting dari setiap tugas masa perkembangan, karena dengan melakukan interaksi sosial, individu akan belajar toleransi dan belajar mengenal dan memahami persamaan ataupun perbedaan yang ada dalam kehidupan. Pencarian jati diri remaja dapat ditemukan remaja dalam proses interaksi sosial.⁴

Proses interaksi sosial yang sering berlangsung atau dilakukan peserta didik adalah pada lingkungan tempat belajarnya atau sekolah. Sekolah merupakan tempat yang baik untuk peserta didik belajar berinteraksi. Pada lingkungan ini,

³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Bogor, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 544.

⁴ Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo, “*Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*,”(Jakarta: Erlangga,2009), h.78

peserta didik sebagai bagian dari remaja mulai mengenal norma dan nilai yang dianut, perbedaan kebudayaan, sikap toleransi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek sosialisasi kehidupan. Namun, sering kali disebabkan karena ketidaktahuan dan persiapan dalam melakukan interaksi sosial yang baik, peserta didik mengalami kesulitan dan permasalahan dalam melakukan interaksi sosial. Maka dari itu interaksi sosial sangat lah penting bagi peserta didik agar peserta didik dapat diterima di lingkungan mereka dan interaksi sosial dapat membantu peserta didik dalam bersosialisasi sedangkan jika peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik peserta didik tersebut lebih diterima teman-temannya dan itu juga dapat mempengaruhi prestasi akademiknya.

Suasana belajar adalah kondisi yang terjadi pada peserta didik yang menjalani proses belajar. Ada peserta didik yang sangat antusias, aktif bertanya dan dengan motivasi yang tinggi mengikuti proses belajar yang sedang berlangsung, dan sebaliknya dimungkinkan adanya peserta didik yang secara fisik berada di dalam proses belajar, namun tanpa semangat dan motivasi untuk melibatkan diri atau bahkan ingin melepaskan diri dari proses yang ada itu. Bahkan tidak sedikit peserta didik yang mengikuti proses belajar tanpa mengeluarkan sepatah katapun, peserta didik cenderung hanya diam pada saat guru menjelaskan maupun pada saat kegiatan diskusi.

Peserta didik yang tidak berinteraksi sosial, ditandai dengan hubungan antar peserta didik diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara peserta didik. Bentuk-bentuk peserta didik yang tidak berinteraksi sosial dapat kita lihat dimana peserta didik saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya

kelompok teman sebaya dimana masing- masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara peserta didik.

Peserta didik yang tidak berinteraksi sosial di lingkungan sekolah juga akan menghambat kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan peserta didik kurang menghargai peserta didik yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, lingkungan seperti ini akan menyebabkan peserta didik terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran.

Sedangkan, proses pembelajaran merupakan kondisi yang secara dinamis, strategis, dan langsung dikembangkan oleh guru terhadap peserta didik. Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting dalam keseluruhan upaya pendidikan, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung terhadap bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik/peserta didik, sehingga dituntut adanya interaksi yang baik antara yang belajar (peserta didik dengan peserta didik), yang belajar dengan yang membelajarkan (peserta didik dengan guru) maupun interaksi yang baik antara yang membelajarkan dengan yang belajar (guru dengan peserta didik).

Interaksi antara berbagai komponen tersebut terjadi melalui proses belajar-mengajar, masing-masing komponen diusahakan saling mempengaruhi dan membantu sedemikian hingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Hal tersebut sesuai seperti yang dikatakan oleh Soekanto yang mengatakan bahwa pergaulan hidup akan terjadi apabila antar individu atau kelompok dapat bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan dan pertikaian⁵.

Interaksi sosial ini dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan juga sekolah. Dalam lingkup sekolah, kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial ini pasti berbeda-beda. Ada peserta didik yang mampu berinteraksi dengan baik dan mudah bergaul serta menyesuaikan diri, sedangkan ada pula peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah sehingga peserta didik tersebut mengalami hambatan dalam berhubungan dengan orang lain. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah itu adalah melalui layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan suatu konseling atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial. Di antaranya seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah sosial. Peserta didik dapat berkembang dengan baik jika

⁵ Restyowati, D., & Naqiyah, N. Penerapan Teknik Permainan Kerja Sama Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa. (2009)

interaksi sosialnya baik, seperti halnya dalam aktivitas pendidikan peserta didik tidak terlepas dari interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah, khususnya dengan sesama peserta didik atau teman sebaya maupun guru. Terjalannya hubungan yang baik antara peserta didik dengan teman sebaya maupun hubungan yang baik antara peserta didik dengan gurunya dalam berinteraksi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang sikap peserta didik dalam berperilaku dan belajar.

Bonner mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya.⁶

Hasil pra penelitian di MTs Negeri 1 Bandar Lampung pada tanggal 14 Agustus 2019, menunjukkan peserta didik kelas VIII masih banyak yang kurang dalam hal berinteraksi dengan sesama peserta didik di dalam kelas. Para peserta didik acuh tak acuh dengan peserta didik lain dalam satu kelas dan kurang kompak dalam berbagai kegiatan di sekolah. Ada peserta didik yang terisolir dari teman sekelasnya hal ini ditandai dengan kurangnya teman bermain peserta didik dan sulit mendapat kelompok saat pembentukan kelompok belajar. Ada peserta didik yang sering menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya. Kurang aktifnya peserta didik saat berkumpul dalam kelas ada peserta didik yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing.

Permasalahan yang ditemui yaitu ada peserta didik yang terisolir dari teman sekelasnya hal ini ditandai dengan kurangnya teman bermain peserta didik dan

⁶ Santoso, S, "*Teori-Teori Psikologi Sosial*,"(Bandung: Rafika Aditama,2010), h.164

sulit mendapat kelompok saat pembentukan kelompok belajar ada peserta didik yang sering menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya, hal ini terlihat dari kurang aktifnya peserta didik saat berkumpul dalam kelas ada peserta didik yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing hal ini ditandai dengan terlihatnya peserta didik yang bermain atau berkumpul hanya dengan teman yang sama dan peserta didik yang kurang suka dipasangkan dengan teman lain selain teman sekelompoknya ada peserta didik yang sulit bekerja dalam kelompok hal ini ditandai dengan kurang aktifnya peserta didik dalam diskusi kelompok sering pergi atau tidak ada dikelompoknya saat diskusi kelompok berlangsung dan sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam kelompoknya, ada peserta didik yang suka bertindak semena-mena terhadap teman sekelasnya, hal ini terlihat dari seringnya peserta didik bersikap mengatur temannya dan dengan sesuka hatinya menyuruh temannya untuk melakukan pekerjaan kelas

Dengan berinteraksi sosial, maka peserta didik akan mampu diterima dan bekerja sama dalam kelompoknya, mampu berinteraksi, dan melakukan proses sosialisasi. Kemampuan peserta didik berinteraksi sosial akan membuat peserta didik mampu melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Begitu juga dengan lingkungan belajar peserta didik, peserta didik akan diterima secara baik dengan kelompok belajarnya, sehingga peserta didik dapat belajar bersama dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Karakter pada diri peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa peserta didik yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi

social dengan lingkungannya, namun banyak juga peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi peserta didik yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, mereka cenderung mempunyai teman lebih banyak dari pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Apabila hal itu dibiarkan peserta didik tidak akan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

Untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik yang rendah, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya peserta didik itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan konseling sosial bagi peserta didik yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, atau kegiatan lainnya.

Berikut salah satu ayat Al-Qur'an mengenai interaksi sosial seorang muslim dengan orang lain. Allah memberikan petunjuk dasar yang mengandung nilai sosial yang lebih mengutamakan orang lain dari pada perasaan pribadinya sendiri.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الْبَشَرُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

*ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*⁷

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, setiap manusia diciptakan dengan derajat yang sama dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal satu sama lain dengan bersikap dan berinteraksi disekeliling kita. Dengan melakukan komunikasi atau interaksi yang baik sesuai dengan aturan dan tata krama dapat membuat diri kita lebih dihargai oleh orang lain. Karena sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang-orang yang paling bertakwa.

Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelayanan konseling dan konseling disekolah juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik⁸.

Terdapat beberapa jenis layanan konseling yang diterapkan disekolah. Jenis layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah interaksinya yang rendah. Layanan konseling kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat, informasi yang diberikan adalah informasi untuk kebutuhan

⁷ Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: CV. Fitrah Rabbani. 2009),h.517.

⁸ Aqib, Z, “*Ikhtisar Konseling dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h.9.

tertentu anggota kelompok. Secara umum layanan konseling kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan, dimana komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial⁹.

Menurut Hurlock terdapat empat indikator dalam interaksi sosial seseorang yang mencapai ukuran baik yaitu:

- a. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*). Bentuk dari penampilan nyata diantaranya : 1) aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi. 2) keterampilan menjalani hubungan antar manusia yang kemampuan komunikasinya, kemampuan berorganisasi, dan 3) kesediaan untuk keterbukan kepada orang lain.
- b. Interaksi diri terhadap kelompok, bentuk dari interaksi diri adalah : 1) kerjasama dengan kelompok, mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hal mufakat. 2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan 3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi, dalam kebaikan.
- c. Sikap sosial yaitu individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial
- d. Kepuasan pribadi yaitu individu dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan terhadap situasi sosial.¹⁰

Berdasarkan hasil pendapat dari Hurlock, dapat penulis simpulkan indikator dari interaksi sosial yang akan digunakan penulis sebagai indikator dalam penelitian ini adalah: (a) percakapan, (b) saling pengertian, (c) saling bekerja sama, (d) adanya keterbukaan, (e) berempati, (f) memberikan dukungan atau motivasi, (g) Rasa Positif, (h) adanya kesamaan dengan orang lain, jadi jika peserta didik tidak memiliki kriteria dalam indikator-indikator yang setelah disebutkan di atas maka peserta didik dikatakan memiliki interaksi sosial rendah.

⁹ Tohirin, "Konseling dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)," (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 172.

¹⁰ Retno Septiyaningtyas, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Siswa*, Skripsi 2010-2011

Sebaliknya ketidakmampuan atau permasalahan peserta didik melakukan interaksi sosial akan sangat berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang mengalami kondisi seperti itu akan sulit diterima dalam lingkungannya dan dalam lingkungan pendidikan dan akan sulit diterima dalam kelompok belajarnya.

Layanan konseling kelompok yang mengaktifkan dinamika kelompok digunakan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi, dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dengan menggunakan layanan konseling kelompok diharapkan peneliti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik yang merupakan permasalahan aktual (hangat) pada masa remaja. Melalui layanan konseling kelompok yang intensif di dalam konseling kelompok, pembahasan topik- topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif sesuai dengan tujuan khusus dari pelaksanaan layanan konseling kelompok¹¹.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru konseling dan konseling MTs N 1 Bandar Lampung yakni, Munkhalida yang mengatakan “proses layanan konseling kelompok belum dilaksanakan secara intensif serta belum efektifnya teknik *self management* di sekolah ini dan hampir tiap kelas terdapat peserta didik memiliki interaksi sosial rendah jadi tidak berdominan dengan satu kelas saja, khususnya kelas VIII di MTs N 1 Bandar Lampung, akan tetapi Guru BK lebih mengarahkan kepada kelas VIII G yang peserta didiknya memiliki interaksi sosial yang rendah tetapi hanya beberapa peserta didik saja.”¹² Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian pada peserta didik yang dijadikan sampel penelitian yaitu pada peserta didik kelas VIII yang berjumlah 15 orang, yang menunjukkan perilaku sebagai berikut.

¹¹ Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang. Hlm 17.

¹² Hasil Wawancara Kepada Guru BK di MTsN 1 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tabel 1.2
Permasalahan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII G
MTs N 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020
(Purposive Sampling)

No	Inisial nama	Masalah Interaksi Sosial Peserta Didik								Kriteria interaksi sosial
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	ARH	✓	✓	✓			✓	✓	✓	Rendah
2	APR		✓	✓	✓		✓	✓		Rendah
3	FLR		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Rendah
4	IMS	✓	✓		✓	✓	✓	✓		Rendah
5	JS		✓	✓	✓					Rendah
6	MFH	✓	✓	✓	✓	✓	✓			Rendah
7	MRA	✓	✓	✓		✓				Rendah
8	MI		✓	✓	✓					Rendah
9	MZ		✓	✓	✓	✓		✓	✓	Rendah
10	NA	✓	✓		✓	✓	✓			Rendah
11	NN		✓	✓	✓		✓	✓	✓	Rendah
12	NPSA	✓		✓	✓	✓	✓		✓	Rendah
13	SADF		✓	✓	✓	✓		✓	✓	Rendah
14	SB	✓	✓				✓	✓	✓	Rendah
15	WAD	✓	✓		✓					Rendah

Sumber: Hasil Angket Interaksi Sosial Peserta Didik di Kelas VIII G MTsN 1 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

Keterangan:

1. Kurang Percakapan
2. Kurang Saling Pengertian
3. Kurang Bekerjasama
4. Kurangnya Keterbukaan
5. Kurang Empati
6. Tidak Memberikan dukungan atau motivasi
7. Kurangnya Rasa Positif
8. Kurang Adanya kesamaan dengan orang lain

Berdasarkan data tabel di atas, peserta didik kelas Kelas VIII G MTs N 1 Bandar Lampung memiliki interaksi sosial (tinggi, sedang dan rendah) yaitu, terdapat 10 peserta didik yang memiliki interaksi sosial tinggi dalam hitungan persen yakni 31,25%, dan terdapat 7 peserta didik yang memiliki interaksi sosial sedang dalam hitungan persen 21,9% sedangkan kriteria rendah terdapat 15

peserta didik dalam hitungan persen yakni 46,9%. Terdapat 11 (34,375%) peserta didik kelas VIII G yang terindikasi kurang dalam hal melakukan percakapan dengan sesama peserta didik, 21 (65,625%) peserta didik yang kurang dalam hal saling pengertian, 18 (56,25%) peserta didik kurang mau bekerja sama dengan peserta didik, 13 (40,625%) peserta didik yang terisolir dari teman sekelasnya hal ini ditandai dengan kurangnya teman bermain karena tidak adanya keterbukaan, 11 (34,375%) peserta didik kurang peka terhadap yang dialami orang lain, 14 (43,755) peserta didik kurang memberikan dukungan atau motivasi pada peserta didik lain, 9 (28,1255) Peserta didik kurang dalam memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain, 11 (34,375%) Peserta didik tidak adanya kesamaan dengan orang lain.

Sebagaimana disajikan data tabel di atas, peserta didik Kelas VIII G MTs N 1 Bandar Lampung memiliki interaksi sosial (tinggi, rendah, sedang) yang dikategorikan berdasarkan jumlah interaksi sosial rendah. Yang termasuk kategori tinggi apabila terdapat kurang dari dua indikator motivasi belajar rendah pada peserta didik tersebut. Peserta didik dinyatakan kategori sedang apabila terdapat dua indikator peserta didik. Peserta didik dinyatakan kategori tinggi apabila terdapat lebih dari dua indikator.

Masalah sosial akan lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk konseling kelompok¹³. Masalah sosial tersebut misalnya adalah prososial dan interaksi sosial. Maka dari itu, peneliti ingin menggunakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan

¹³ *Ibid* 2

teman sebaya. Selain dari pendapat tersebut, peneliti juga menemukan hasil penelitian yang mendukung, yaitu tentang “Konseling Kelompok Dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran”, dimana penelitian itu dilakukan oleh Pamungkas, Yusmansyah, Andriyanto pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran. Dari penelitian yang mereka lakukan didapatkan hasil bahwa penggunaan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.¹⁴

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang strategi guru BK dalam mengatasi permasalahan perilaku individu peserta didik melalui penelitian ini dengan mengangkat judul penelitian: “Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Self Management* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs N 1 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan berdasarkan hasil identifikasi di MTs N 1 Bandar Lampung, ada beberapa masalah yang dapat penulis identifikasi, yaitu sebagaimana berikut:

1. Berdasarkan hasil pra penelitian terdapat 15 (46.9%) peserta didik kelas VIII G MTsN 1 Bandar Lampung yang memiliki interaksi sosial rendah.
2. Terdapat 11 (34,375%) peserta didik kelas VIII G yang kurang dalam hal melakukan percakapan dengan sesama peserta didik di dalam kelas

¹⁴ Pamungkas, D. A., Yusmansyah, Y., & Andriyanto, R. E.,. Konseling Kelompok Dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII. *ALIBKIN (Jurnal Konseling Konseling)*, 5(6),(2017)

3. Terdapat 21 (65,625%) peserta didik yang kurang dalam menghargai orang lain, memberi kesempatan lawan bicara dan memahami perasaan satu sama lain.
4. Terdapat 18 (56,25%) peserta didik kurang mau bekerja sama dengan peserta didik lain dalam satu kelas dan kurang kompak dalam berbagai kegiatan di sekolah.
5. Terdapat 13 (40,625%) peserta didik yang terisolir dari teman sekelasnya hal ini ditandai dengan kurangnya teman bermain peserta didik dan sulit mendapat kelompok saat pembentukan kelompok belajar.
6. Terdapat 11 (34,375%) peserta didik kurang peka terhadap yang dialami orang lain
7. Terdapat 14 (43,755) peserta didik kurang memberikan dukungan atau motivasi pada peserta didik lain.
8. Terdapat 9 (28,1255) Peserta didik kurang dalam memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain
9. Terdapat 11 (34,375%) Peserta didik kurang dalam memiliki anggapan bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama.

C. Batasan Masalah

Demi menghindari terjadinya penyimpangan dan penafsiran yang keliru, di sini peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Peserta didik Kelas VIII G MTs N 1 Bandar Lampung.
2. Pendekatan konseling yang dikaji dalam penelitian ini adalah konseling kelompok menggunakan teknik *self management*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

“Apakah Konseling Kelompok dengan teknik *Self Management* berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik kelas VIII MTsN 1 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *self management* terhadap interaksi sosial peserta didik Kelas VIII MTs N 1 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini merupakan upaya pengembangan pengetahuan dan keterampilan penulis berdasarkan teori-teori yang didapatkan selama mengikuti kuliah di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, terutama berkaitan dengan strategi konseling dalam meningkatkan interaksi sosial.
- b. Secara praktis, sebagai alternatif sumbangan pemikiran dalam membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan strategi guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-management*

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok yaitu merupakan upaya untuk membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia efektif perilakunya.¹⁵ Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.¹⁶

¹⁵ Achmad Juntika Nurihsan, "Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang. Refika Adiatama" (Bandung, 2007), h.10

¹⁶ Achmad Juntika, *Ibid*, h.24

Menurut George M. Gazda dalam buku Winkel mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.¹⁷

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa

konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan dalam permasalahan masing-masing anggota kelompok dengan bantuan konselor sebagai pemimpin kelompoknya.

Dalam Al-Qu'ran Surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan¹⁸

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
بِالْمُهْتَدِينَ (125) رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS: An-Nahl Ayat: 125)

Dalam hal ini dijelaskan bahwa serulah, yakni bahwa seseorang melanjutkan usahanya untuk melakukan dan mengajak orang lain kepada jalan yang ditunjukkan Tuhan dan pengajaran yang baik agar mereka mendapat petunjuk dan jalan keluar dari setiap masalahnya dan baiknya seorang dapat menyanggah orang lain dengan cara yang

¹⁷ Winkel dan Sri Hastuti, “Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan” (Media abadi Yogyakarta,2004),h.590

¹⁸ Al-qur'an dan terjemahannya, Pustaka Agung Harapan, Surabaya (2006),h.383

terbaik agar mereka dapat menyadari kesalahan dan masalah yang sedang dihadapi seorang dapat membantu mereka mengembangkan potensi dalam diri mereka agar menjadi lebih baik.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok menurut Dewa ketut sukardi yaitu:

- a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing masing-masing anggota kelompok.
- d) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.¹⁹

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin menjelaskan, secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal.

Selanjutnya menurut Prayitno secara khusus yaitu fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu:

- 1) Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan bersosialisasi dan berkomunikasi.
- 2) Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu- individu lain yang menjadi peserta layanan.²⁰

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, Rineka Cipta" (Rineka cipta, Jakarta, 2008),h. 68

²⁰ Tohirin, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah" (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007),h. 181

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk melatih pengembangan potensi, melatih sosialisasi dan komunikasi dengan orang lain, serta mengekspresikan diri dan mampu mengembangkan kepercayaan diri siswa dan juga untuk pengentasan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

3. Fungsi Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengembangkan potensi individu yang belum dikembangkan atau mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu serta memelihara potensi yang sedang berkembang khususnya hal-hal yang berkaitan dengan persoalan tentang diri sendiri mulai dari pemahaman tentang diri sendiri sampai peningkatan kepercayaan diri individu.²¹

4. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Terdapat beberapa tahapan pada konseling kelompok yang dijelaskan oleh Hartinah dalam Wicaksono, diantaranya:

a. Tahap I pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengakrabkan diri. Pemimpin kelompok (konselor) memberikan penjelasan tentang konseling kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari konseling kelompok dan mengapa konseling kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan

²¹ Addahri Hafids Awlawi, "Teknik Bermain Peran Pada Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan *Self-Esteem*," *Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 1 (2013),h. 183

dalam konseling kelompok. Konselor juga menyampaikan asas kerahasiaan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

b. Tahap II peralihan

Tahap peralihan adalah “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah anggota kelompok merasa nyaman dengan kelompoknya dan muncul sikap saling menerima antar anggota maka anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: 1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; 3) membahas suasana yang terjadi; 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

c. Tahap III kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Anggota kelompok melaksanakan teknik bermain peran dalam konseling kelompok yang dipimpin oleh konselor. Permainan peran yang digunakan adalah permainan peran terstruktur. Kegiatan dimulai dengan membagikan skenario drama, kemudian konselor menjelaskan sekilas tentang cerita yang akan didramakan. Konselor dan anggota kelompok kemudian menentukan siapa yang akan bermain peran dan siapa yang akan

menjadi pengamat. Dalam bermain peran yang terpenting bukan bagus atau tidaknya pementasan drama tetapi inti dari tema atau topik yang diangkat dalam drama dapat dipahami dan dicoba diterapkan oleh anggota kelompok. Setelah dilakukan permainan peran anggota kelompok melakukan diskusi dipimpin oleh konselor. Dalam skenario juga terdapat petunjuk pengamat dan pedoman diskusi. Sehingga diskusi dapat dilakukan dengan batasan tema atau topik yang diangkat. Pengamat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, begitu pula anggota kelompok lain yang bermain peran. Setelah dilakukan diskusi kemudian dilakukan lagi permainan peran dengan pemeran yang berbeda. Selesai bermain peran dilakukan diskusi kembali, begitu seterusnya sampai dengan waktu selesainya konseling kelompok yang telah disepakati.

d. Tahap IV pengakhiran

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan lanjutan.
4. Pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera mengenai pemahaman anggota kelompok terhadap tema yang dibahas, kenyamanan anggota kelompok ketika mengikuti kegiatan

konseling dan rencana nyata anggota kelompok dalam melaksanakan hasil konseling kelompok yang telah dilakukan.²²

B. Teknik *Self-management*

Salah satu teknik yang dipilih oleh peneliti dalam konseling kelompok adalah teknik *self-management*. Peneliti memilih teknik *self-management* dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai tingkah laku kearah yang lebih baik dan terdapat suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik kombinasi teknik teurapetik sehingga teknik ini dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik.

Peneliti berharap melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* ini dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik.

Berikut adalah penjelasan tentang teori *self-management*:

1. Konsep Dasar

Menurut Komalasari dalam Antari, menyatakan *self-management* (pengelolaan diri) adalah:

Prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada strategi ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, monitoring perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.²³

²² *Ibid* h. 69

²³ Nyoman Dantes Ni Putu Megantari, Ni Nengah Madri Antari, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 3 Singaraja," *E-Journal Undiksa Jurusan Konseling Konseling* 2, no. 1 (2014), h. 5

Strategi *self-management* terdiri dari *self-monitoring* adalah upaya klien untuk mengamati diri sendiri, mencatat sendiri tingkah laku tertentu tentang dirinya dan interaksi dengan peristiwa lingkungan. *Stimulus control* adalah merangsang sebelumnya *antecedent* atau isyarat pedoman atau petunjuk untuk menambah atau mengurangi tingkah laku *Self-reward* adalah pemberian hadiah pada diri sendiri, setelah tercapainya tujuan yang diinginkan.²⁴

2. Tujuan Teknik *Self-management*

Tujuan dari teknik pengelolaan diri yaitu agar peserta didik secara teliti dapat menempatkan diri dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang mereka tidak kehendaki. Menurut Sukadji, masalah-masalah tersebut yang dapat ditangani dengan menggunakan teknik *self management* antara lain yaitu:

- 1) Perilaku yang tidak ada hubungan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri.
- 2) Perilaku yang sering muncul tanpa diprediksi waktu kemunculannya, sehingga kontrol dari orang lain menjadi kurang efektif. Seperti menghentikan merokok dan diet.
- 3) Perilaku sasaran berbentuk verbal dan berkaitan dengan evaluasi diri dan kontrol diri. Misalnya terlalu mengkritik diri sendiri.
- 4) Tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah tanggung jawab konseli. Contohnya adalah konseli sedang menulis skripsi.²⁵

Dalam proses konseling, konselor dan konseli bersama-sama untuk menentukan tujuan yang akan dicapai. Konselor mengarahkan

²⁴ Titin Indah Pratiwi Nikmatus Sholihah, Retno Tri Hastuti, Denok Setiawati, "Penerapan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa *Cerebral Palcy* Kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya," *Jurnal BK Unesa* 3 (2013),h.4

²⁵
*Ibid.*h.181

konselinya dalam menentukan tujuan, sebaliknya konseli pun juga harus aktif dalam proses konseling. Setelah proses konseling berakhir diharapkan konseli mampu mempola perilaku, pikiran, perasaan yang diharapkan dan mempertahankannya.

Masalah-masalah yang dapat ditangani dengan teknik pengelolaan diri (*self-management*) diantaranya adalah: perilaku yang tidak pantas dan mengganggu (perilaku yang mengganggu, tidak menyelesaikan tugas sekolah dan tugas-tugas secara mandiri dan efisien, dll).²⁶

3. Manfaat Teknik *Self-management*

Dalam penerapan teknik pengelolaan diri (*self-management*) tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Konselor berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli.²⁷

4. Tahap-tahap Teknik *Self-management*

Perlakuan diberikan secara kelompok berdasarkan tahapan strategi *self-management* yaitu:

a. Tahap Awal

Pada tahapan awal ini sebelum tahapan perlakuan diberikan, perlu

²⁶ Nyoman Dantes Ni Putu Megantari, Ni Nengah Madri Antari, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 3 Singaraja," *E-Journal Undiksa Jurusan Konseling Konseling* 2, no. 1 (2014): h. 5.

²⁷ Monica, Mega Aria, and Ruslan Abdul Gani. "Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016" *Jurnal Konseling Dan Konseling* 3, no. 1 (2016): h. 172

dilakukan pendekatan kepada subyek yaitu pembentukan hubungan yang baik, yang dilanjutkan dengan pemberian rasional strategi *self-management*. Tujuan yang diharapkan tercapai adalah membangun hubungan dengan konseli, penggalan informasi secara umum dan sekaligus agar konseli mengetahui dan mengerti tujuan dari strategi *self-management*. Dalam kegiatan ini konselor memberi penjelasan tentang apa yang akan dimonitor yaitu tentang perilaku kurangnya interaksi sosial disekolah, apa penyebabnya dan bagaimana cara mengatasinya. Kemudian konselor akan menjelaskan tentang strategi *self-management*, tujuan strategi dan gambaran tentang prosedur pelaksanaan strategi.

b. Tahap Kedua

Pada tahap ini konseli dengan sengaja menggunakan agenda kegiatan mengidentifikasi, mencatat perilaku sasaran, mengontrol sebab akibatnya serta perilaku yang diharapkan arah perubahannya serta pemberian rasional strategi *self-management*. Tujuan yang ingin dicapai adalah (1) konseli mampu menentukan tujuan yakni untuk mengurangi perilaku kurangnya interaksi sosial disekolah, juga mampu menggunakan waktu yang tersedia untuk mengidentifikasi perilaku sasaran, sebab dan akibatnya dari perilaku kurangnya interaksi sosial, (2) Konseli mengerti tujuan dari strategi *self-management*.

c. Tahap Ketiga, Empat, Lima dan Enam

Tahap ini tujuannya agar konseli mengerti mengenai strategi pemantauan diri (*self-monitoring*), pengendalian stimulus (*stimulus-control*) dan penghargaan diri (*self-reward*) kemudian konseli mampu memilih satu atau lebih strategi dan mampu menyatakannya secara verbal serta konseli juga mengetahui secara lengkap gambaran pelaksanaan strategi yang dipilihnya, kegiatan ini mengagendakan tahapan penjelasan arah *self-management*, menyeleksi satu atau lebih strategi, menyatakan verbal konseli melaksanakan strategi. Tujuan dilakukan tahap ini adalah mengontrol jalannya pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh konseli kemudian konseli memperbaiki dan melanjutkan program pengaturan perilaku yang sesuai dengan kemampuan konseli untuk perubahan yang lebih baik lagi serta menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan strategi pengelolaan diri dan kemudian mengakhiri kegiatan konseling.²⁸

5. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Self-management*

a. Kelebihan Teknik *Self-management*

- 1) Pelaksanaannya cukup sederhana.
- 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.

²⁸ Titin Indah Pratiwi Nikmatu Sholihah, Retno Tri Hastuti, Denok Setiawati, "Penerapan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa *Cerebral Palsy* Kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya," *Jurnal BK Unesa* 3 (2013): h.5.

- 3) Strategi pengelolaan diri menambah proses belajar secara umum dalam berhubungan dengan lingkungan baik pada situasi bermasalah atau tidak.²⁹

a. Kelemahan Teknik *Self-management*

- 1) Tidak ada motivasi dan komitmen yang tinggi pada individu.
- 2) Target perilaku seringkali bersifat pribadi dan persepsinya sangat subjektif terkadang sulit dideskripsikan, sehingga konselor sulit untuk menentukan cara memonitor dan mengevaluasi.
- 3) Lingkungan sekitar dan keadaan diri individu dimasa mendatang sering tidak dapat diatur dan diprediksikan dan bersifat kompleks.
- 4) Individu bersifat independen.
- 5) Konselor memaksakan program pada klien.
- 6) Tidak ada dukungan dari lingkungan.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu

²⁹ Faiqotul Isnaini, "Strategi *Self-management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 02 (2015): h. 35.

lainnya di mana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.³⁰ Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok”³¹

Terdapat perbedaan antara kedua pendapat ahli di atas, perbedaannya terletak pada macam-macam interaksinya. Menurut Walgito interaksi sosial yang terjadi hanya interaksi antar individu sedangkan menurut Maryati dan Suryawati mencakup antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh-mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.³² Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung.

Berdasar pengertian interaksi sosial di atas, dapat dilihat bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi sosial adalah: (1) terjadinya hubungan antar individu (2) terjadinya hubungan antar kelompok (3) adanya hubungan yang saling mempengaruhi (4) adanya umpan balik (5) adanya rasa saling mempercayai, menghargai dan

³⁰ Walgito, B. (2000). *Konseling dan Konseling (Studi dan karier)*. Jogjakarta; Penerbit Andi, h.65

³¹ Maryati dan Suryawati (2003) *Sosiologi 1*. Jakarta: Erlangga, h. 22

³² Murdiyatomoko dan Handayani, *Sosiologi*. Jakarta: *Grafindo Media Pratama* (2004), h.50

saling mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama individu baik secara individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain yang ditandai dengan adanya umpan balik, rasa saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung.

2. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri diantaranya bahwa ciri-ciri interaksi sosial meliputi:³³

b. Adanya hubungan

Setiap interaksi tentu saja terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

c. Ada individu

Setiap interaksi sosial melibatkan individu yang melakukan hubungan.

d. Ada tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

e. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok terjadi karena individu tidak dapat terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap- tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

³³ Santosa, I., Interaksi manusia dan komputer: Teori dan praktek. Yogyakarta: Penerbit Andi. h.11

Dari penjabaran teori di atas, ciri-ciri interaksi sosial yang baik di lingkup sekolah misalnya, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antar sesama guru, guru dengan staf-staf yang ada di sekolah, maupun guru dengan para siswa dapat terjalin dengan baik. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara peserta didik dengan peserta didik lain misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Ciri-ciri interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pasti akan terjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain, dimana dalam interaksinya itu mereka pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan individu maupun tujuan kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya struktur dan fungsi sosial.

3. Proses Terjadinya Interaksi Sosial

Proses terjadinya interaksi sosial ada tiga, yaitu tingkah laku komunikatif, pembentukan norma-norma kelompok, dan respon interpersonal.³⁴ Penjelasannya sebagai berikut:

a. Tingkah Laku Komunikatif

Sikap setiap anggota kelompok yang berinteraksi, dipengaruhi oleh sikap anggota lain proses saling pengaruh mempengaruhi terjadi

³⁴ Newcomb, Theodore M. dkk. (1978). Psikologi Sosial. Bandung. CV Diponegoro. h.247.

tidak langsung atau segera sifatnya, dan menyangkut komunikasi.

Komunikasi adalah suatu bentuk hubungan interpersonal di mana dapat dikatakan, orang dapat mengadakan kontak dengan isi pikiran orang lain. Komunikator menguji keberhasilan pertukaran informasi melalui feedback, yaitu dengan melihat tanda-tanda pada tingkah laku orang lain yang memperlihatkan efek atas si penerima berita sebelumnya, dan dengan demikian membantu pengirim berita untuk menentukan apakah berita sudah diterima sebagaimana dimaksudkan.³⁵

b. Pembentukan Norma-norma Kelompok

Dalam hidup manusia diperlukan adanya suatu peraturan untuk mengatur perilakunya. Peraturan-peraturan yang dirumuskan sebagai penerimaan bersama terhadap suatu peraturan itu diistilahkan sebagai *norma kelompok*. Norma kelompok yang dibentuk dan diterima dalam suatu kelompok tentunya harus dilaksanakan.

c. Respon Interpersonal

Orang-orang belajar beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain, dengan menerima informasi balasan, atau arus balik, khususnya mengenai dirinya sendiri, dan juga dengan membandingkan sikap dan nilai orang lain dengan sikap dan nilai diri sendiri. Pengaruh timbal balik digambarkan dengan pemudahan sosial, suatu proses di mana apa yang dilihat dan didengar dari anggota kelompok yang melakukan hal yang sama, berpengaruh memperkuat perbuatan itu.

³⁵ *Ibid* h.293.

Ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.³⁶

a. Proses asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :

1) Akomodasi

Adalah proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

2) Asimilasi

Adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

3) Akulturasi

Adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari kebudayaan asing, sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

³⁶ Dayakisni, T, Psikologi Komunikasi. Malang; UMM Pres.(2009), h. 119

b. Proses disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk konflik, seperti :

1) Persaingan

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman fisik di pihak lawannya.

2) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jarak yang mengganjal interaksi sosial di antara yang bertikai tersebut.

4. Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.³⁷ Adapun penjelasannya adalah:

1. Kontak sosial

Adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Namun, pengertian kontak sosial pada zaman teknologi yang telah maju ini tidak berarti hanya terjadi kontak langsung saja, tetapi dapat terjadi pada kontak tidak langsung. Misalnya melalui media teknologi informasi. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Kontak primer, yaitu terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti, tatap muka, berjabat tangan, saling tersenyum, main mata, dan lain-lain.
- b. Kontak sekunder, yaitu kontak tidak langsung memerlukan perantara, seperti menelepon, dan berkirim surat.

Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan, yang menimbulkan percakapan antara komunikator dengan

³⁷ *Ibid* h.119

komunikasikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Dari penjelasan di atas terlihat ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu: (1) percakapan, (2) saling pengertian, dan (3) kerjasama antara komunikator dan komunikan. Ketiga komponen di atas merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh siswa. Kemudian selanjutnya tiga komponen itu akan dijadikan sebagai indikator dalam kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian penelitian ini.

2. Komunikasi

Artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Komunikasi ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu:³⁸

a. Keterbukaan atau *openness*

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami

³⁸ Sugiyono, P, Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta,2011), h.4

dan membuka pribadi masing-masing.

b. Empati

Dalam komunikasi antarpribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

c. Dukungan

Dalam komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa

dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

d. Rasa positif

Rasa positif dalam komunikasi antarpribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek/unsur yaitu: pertama, komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antarpribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

e. Kesetaraan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi

dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila dalam komunikasi antarpribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Syarat-syarat interaksi sosial di atas, akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

5. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Interaksi Sosial

Dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain, maka seseorang termasuk siswa akan mempunyai pola tingkah laku yang sesuai dengan lingkungannya tersebut. Apabila lingkungan itu baik maka hal itu tidak akan menjadi masalah bagi perkembangan siswa tersebut, namun yang dikhawatirkan apabila lingkungan tinggal siswa itu adalah lingkungan yang sifatnya negatif, maka dikhawatirkan hal itu akan berdampak buruk bagi perkembangan diri siswa.

Dengan demikian, situasi sosial atau lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi perkembangan individu atau siswa. Selain itu norma-norma sosial juga mempunyai andil dalam perkembangan interaksi sosial siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah:³⁹

a. *The nature of the social situation*

Situasi sosial itu memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.

b. *The norms prevailing in any given social group*

Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu.

c. *Their own personality trends*

Masalah masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

d. *A person's transitory tendencies*

Setiap individu berinteraksi sosial dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.

e. *The process of perceiving and interpreting a situation*

Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi interaksi sosial

³⁹ Santosa, I, Interaksi manusia dan komputer: Teori dan praktek. (Yogyakarta: Penerbit Andi,2004), h.12

siswa adalah situasi sosial tempat individu tinggal, norma sosial mengatur dalam kelompok, serta masalah yang terjadi pada masing-masing individu.

6. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung karena beberapa faktor penting, seperti yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi yang menyebutkan ada 4 faktor yang mendasari interaksi sosial⁴⁰, yaitu :

a) Imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbioproses. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, proses memberi hormat, proses berterima kasih, proses memberi syarat, dan lain-lain kita pelajari pada mulanya mengimitasi. Tarde mengemukakan peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti digambarkan diatas juga mempunyai segi segi yang negatif, yaitu:

1. Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.

⁴⁰ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 49

2. Kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa faktor imitasi merupakan hal yang penting dalam interaksi sosial, karena untuk belajar sesuatu ataupun bertindak, pada mulanya kita pasti belajar dari orang lain, dan terus belajar agar dapat berperilaku dengan lebih baik. Namun imitasi juga dapat berdampak buruk pada interaksi individu jika yang diimitasi adalah hal yang salah, maka dari itu individu perlu memilih hal-hal yang baik untuk dicontoh agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

b) Sugesti

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri' maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi, sugesti ini dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- 2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun seproses objektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto sugesti

ini. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa sugesti merupakan pandangan dari diri sendiri maupun orang lain yang dapat diterima dan mempengaruhi sikap tertentu individu. Sugesti akan membawa seseorang pada suatu sikap sesuai dengan yang ada dipikirannya atau psikisnya.

c) Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik seproses lahiriah maupun seproses batiniah. Contoh identifikasi misalnya seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama seperti ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung seproses tidak sadar (seproses dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan seproses rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Dari uraian di atas, maka dapat lebih dijelaskan bahwa identifikasi

berawal dari kesukaan dan kebiasaan individu terhadap individu yang akan ia identifikasi itu, tanpa sadar individu yang mengidentifikasi itu akan mengikuti tingkah laku, sikap, dan kebiasaannya. Setelah itu, karena samanya kebiasaan yang dilakukan, maka lama-kelamaan akan tumbuh perasaan-perasaan untuk menjadi sama dengannya, dan ingin memainkan peran sebagai orang yang diidentifikasi tersebut.

d) Simpati

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan proses-proses bertingkah laku menarik baginya. Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses Simpati pun kadang-kadang timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Katakanlah orang tiba-tiba tertarik dengan orang lain, seakan-akan dengan sendirinya. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dan orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya.

Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan belajar. Sedangkan pada simpati,

dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian. Dari uraian tersebut sudah dapat kita ketahui bahwa simpati adalah rasa tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain dimana orang itu ingin mengerti seseorang tersebut dan ingin bekerja sama bahkan membantu orang tersebut yang dilandasi dengan adanya rasa pengertian.

7. Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial yang Baik

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan; adanya individu; adanya tujuan; dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.⁴¹

Dari teori di atas, dapat dicontohkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial yang baik di lingkup sekolah misalnya, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antar sesama guru, guru dengan staf-staf yang ada di sekolah, guru dengan para siswa maupun antara siswa sendiri dapat terjalin dengan baik. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada jarak antara yang kaya dan yang

⁴¹ Santosa, I, Interaksi manusia dan komputer: Teori dan praktek. Yogyakarta: Penerbit Andi. (2004),h.11

miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang ingin dicapai.

Jika dikaitkan dengan syarat terjadinya interaksi sosial, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun kontak sekunder yang ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling pengertian, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Tidak hanya itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan seperti itulah yang dituntut dalam interaksi sosial. Kemampuan-kemampuan itu menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik.

Kriteria interaksi sosial yang baik ini akan dijadikan sebagai dasar atau tolok ukur untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Untuk selanjutnya kriteria interaksi sosial ini akan dijadikan sebagai indikator dalam pembuatan instrumen skala interaksi sosial

8. Cara Meningkatkan Interaksi Sosial

Dalam konseling dan konseling kemampuan interaksi sosial siswa dapat dikembangkan dengan layanan konseling kelompok. Dalam layanan konseling kelompok siswa diberikan pembelajaran tentang penanaman

nilai dan sikap tertentu, cara atau kebiasaan tertentu, dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Hal itu sesuai dengan tujuan layanan konseling, layanan konseling kelompok menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan konseling kelompok yang dimaksud individu akan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.⁴²

Dari penjelasan teori di atas, apabila dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menambah wawasan dan pemahaman; maksudnya siswa diberikan wawasan dan pemahaman tentang interaksi sosial yang baik, mengarahkan penilaian dan sikap; maksudnya memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai bagaimana mereka menilai dan bersikap saat mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan begitu diharapkan siswa dapat mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dan dapat menjalani kehidupan mereka secara efektif.

Berdasarkan tujuan layanan konseling kelompok di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok.

⁴² Prayitno, E. A., & Amti, E. Dasar-dasar konseling dan konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*. (2004),h.2

D. Penelitian yang Relevan

1. Muhammad Faris pada tahun ajaran 2017-2018 dengan judul: “ Pengaruh Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dan konseling teman sebaya adalah konseling yang dilakukan oleh seorang dengan konselor yang umurnya sebaya sebagai seorang teman. Misalnya seorang remaja curhat kepada temanya yang sebaya. Peneliti melihat adanya perkembangan interaksi sosial setelah diberikan layanan konseling sebaya. Artinya bahwa terdapat meningkatnya interaksi sosial siswa menggunakan layanan konseling sebaya pada siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

2. Pamungkas, Yusmansyah, Andriyanto pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran. Dari penelitian yang mereka lakukan didapatkan hasil bahwa penggunaan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

3. Yogi Saputra, pada tahun ajaran 2017-2018 dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP NEGERI 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.”

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang konseling kelompok dan interaksi sosial yang dapat dijadikan relevansi yaitu konseling kelompok dan interaksi sosial. Perbedaan terletak pada model penelitian, Yogi Saputra menggunakan teknik *Modelling*, sedangkan penelitian menggunakan teknik *Self Management*, Perbedaan juga terletak pada objeknya., dalam penelitian Yogi Saputra objeknya yaitu peserta didik SMP Negeri 9 Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik MTs N 1 Bandar Lampung.

4. Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta, Mustika Kinasih, Prodi Konseling dan Konseling Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2016.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang konseling kelompok dan interaksi sosial yang dapat dijadikan relevansi yaitu konseling kelompok dan interaksi sosial. Perbedaan terletak pada model penelitian, Mustika Kinasih menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Perbedaan juga terletak pada objeknya., dalam penelitian Mustika Kinasih objeknya yaitu peserta didik SMP Negeri 5 Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik kelas VIII MTsN 1 Bandar Lampung, selain itu perbedaan juga terletak pada teknik konseling, Dalam penelitian Mustika Kinasih tidak menggunakan teknik konseling, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Self*

E. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁴³

Atas dasar landasan teori diatas maka alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Gambar 1 tersebut memperlihatkan bahwa pada awalnya peserta didik memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya rendah, kemudian peneliti mencoba untuk mengembangkan dan meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya yang rendah tersebut dengan penggunaan layanan konseling

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2011),h.60

kelompok yang memiliki tujuan meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁴ Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis yang diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan sampel.

Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan.⁴⁵

H_0 = Tidak ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik Kelas

H_a = Ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *self-managament* dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik Kelas

μ_1 = Interaksi sosial peserta didik sebelum pemberian layanan konseling kelompok.

μ_2 = Interaksi sosial peserta didik setelah pemberian layanan konseling kelompok. Dengan Teknik *Self Management*.

⁴⁴*Ibid* h. 61

⁴⁵*Ibid.* h. 67

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi Cholid Narbuko, "*Metodologi Penelitian*," (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h.107
- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 49
- Addahri Hafids Awlawi, "Teknik Bermain Peran Pada Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan *Self-Esteem*," *Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 1 (2013): h. 183
- Al-qur'an dan terjemahannya, Pustaka Agung Harapan, Surabaya (2006). h. 383
- Anwar Sutoyo, "*Pemahaman Individu*," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). h. 123
- Aqib, Z. 2012. *Ikhtisar Konseling dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya. h. 9
- Bakharudin All Habsy, "Filosofi Keilmuan Konseling Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017): h. 2
- Dayakisni, T. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Malang; UMM Pres. hlm 119
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 847
- Eko Susanto, "Penggunaan Media Dalam Proses Konseling Kelompok Untuk mengembangkan Kreativitas," *Jurnal Guidena* 2, no. 1 (2012): h. 18
- F. Charles Mace, "Behavioral Self-Management with At-Risk Children," *Central Michigan University*, 2015, h. 45
- Faiqotul Isnaini, "Strategi *Self-management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 02 (2015): h. 35
- Galih Wicaksono, "Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya," *Journal Mahasiswa Konseling Konseling* 1, no. 1 (2013): h. 68
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta. hlm 78
- Maryati dan Suryawati (2003) *Sosiologi 1*. Jakarta: Erlangga. hlm 22

- Miraningsih, W. (2013). *Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Monica, Mega Aria, and Ruslan Abdul Gani. "Efektivitas Layanan Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016" *Jurnal Konseling Dan Konseling* 3, no. 1 (2016): h. 172
- Muhammad Faris pada tahun ajaran 2017-2018 dengan judul: " Pengaruh Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018".
- Murdiyatomoko dan Handayani (2004) *Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Media Pratama. hlm 50
- Nana Syaodih Sukmadinata, "*Konseling Dan Konseling Dalam Praktek*," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). h. 123
- Newcomb, Theodore M. dkk. (1978). *Psikologi Sosial*. Bandung. CV Diponegoro. hlm 247.
- Nurdjana Alamri, "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015)," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1, no. 1 (2015): h. 3
- Nyoman Dantes Ni Putu Megantari, Ni Nengah Madri Antari, "Penerapan Konseling *Behavioral* Dengan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 3 Singaraja," *E-Journal Undiksa Jurusan Konseling Konseling* 2, no. 1 (2014): h. 5
- Pamungkas, D. A., Yusmansyah, Y., & Andriyanto, R. E. (2017). Konseling Kelompok Dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII. *ALIBKIN (Jurnal Konseling Konseling)*, 5(6)
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar konseling dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 2
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang. Hlm 17.
- Restyowati, D., & Naqiyah, N. (2009). Penerapan teknik permainan kerja sama dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa

- Retno Septiyaningtyas, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Siswa*, Skripsi 2010-2011
- Richma Hidayati, "Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Stimulus Control Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Konseling Konseling* 2, no. 2 (2013): h. 94.
- Santosa, I. (2004). *Interaksi manusia dan komputer: Teori dan praktek*. Yogyakarta: Penerbit Andi. hlm 11
- Santoso, S. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama. hlm 164
- Sugiyono, "Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi," (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 160
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung; hlm 4
- Suharsimi Arikanto, "Prosedur Peneleitian (suatu pendekatan Praktek), "(Jakarta: Rineka Cipta, 2006).h. 76
- Titin Indah Pratiwi Nikmatius Sholihah, Retno Tri Hastuti, Denok Setiawati, "Penerapan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa *Cerebral Palcy* Kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya," *Jurnal BK Unesa* 3 (2013): h.5.
- Tohirin. 2009. *Konseling dan Konseling diSekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm 172.
- Walgito, B. (2000). *Konseling dan Konseling (Studi dan karier)*. Jogjakarta; Penerbit Andi. hlm 65)